

Esensi Viral 'Ojo Dibandingke' dalam Spektrum Pendidikan Islam

Salis Irvan Fuadi

Universitas Sains Al-Qu'an, Wonosobo

irvan@unsiq.ac.id

Robingun Suyud El Syam

Universitas Sains Al-Qu'an, Wonosobo

robysy@unsiq.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengungkap esensi viral 'Ojo Dibandingke' dalam spektrum pendidikan Islam. Artikel merupakan penelitian literatur dengan pendekatan fenomenologi, dan analisis kualitatif. Berdasar penelitian disimpulkan: jika membandingkan diri dalam urusan duniawi harus dicermati terlebih dulu. Jika sikap tersebut membuat kita semangat untuk meningkatkan kualitas diri maka boleh, bahkan dianjurkan. Seperti membandingkan diri dengan semangat belajar orang lain. Sebaliknya, jika hal demikian justru membuat kita kurang bersyukur atau timbul hasud, maka tidak diperkenankan. Sementara dalam hal membandingkan diri dalam urusan akhirat maka mutlak diperbolehkan karena bisa membuat semangat ibadah kita terpacu. Dalam spectrum pendidikan Islam, memandangkan termasuk akhlak tercela yang harus dihindari. Penelitian merekomendasikan esensi viral 'Ojo Dibandingke' dalam spektrum pendidikan Islam lebih spesifik diperlukan demi kedalaman materi.

Kata Kunci: Esensi Viral; Ojo Dibandingke; Pendidikan Islam

ABSTRACT

The research aims to reveal the viral essence of 'Ojo Dibandingke' in the spectrum of Islamic education. The article is a literary research with a phenomenological approach and qualitative analysis. Based on the research, it was concluded: if you compare yourself in worldly matters, you have to look at it first. If this attitude makes us enthusiastic to improve our self-quality then it is permissible, even recommended. Like comparing yourself with the enthusiasm of learning others. Conversely, if such things actually make us less grateful or arouse desire, then it is not permissible. Meanwhile, in terms of comparing ourselves in matters of the hereafter, it is absolutely permissible because it can stimulate our spirit of worship. In the spectrum of Islamic education, comparing is a disgraceful character that must be avoided. Research recommends that the viral essence of 'Ojo Dibandingke' in the spectrum of Islamic education is more specifically needed for the depth of the material.

Keyword: Viral Essence; Ojo Compared to; Islamic education

A. PENDAHULUAN

Membandingkan pada umumnya memiliki maksud dan tujuan dalam rangka memotivasi. Akan tetapi, cara tersebut dirasa kurang bijak. Membandingkan seorang dengan orang lain bisa menjadiannya stres serta merupakan aktivitas yang dapat terkategori sia-sia (Haq, 2022).

Fakta membandingkan dalam teksis sejarah dapat ditelusur dari kisah Iblis saat egoisnya menghalanginya untu tidak mau bersujud kepada Adam, walaupun hal itu bersumber dari

perintah Allah. Iblis menyatakan bahwa dirinya lebih baik dan lebih hebat dibanding Adam, dimana ia tercipta dari api, adapun Adam tercipta dari tanah. Statement iblis tersebut menjadikan dirinya terusir dari istana surga, tidak lain sebab adanya sikap sombong pada dirinya. Dengan demikian, aktivitas pembandingan seperti diparaktekkan oleh Iblis berdampak buruk baginya saat itu dan juga kedepannya (Bustamar & M Dalil, 2020).

Kadang orangtua membandingkan anak dengan saudaranya. Hal tersebut dapat mengikis kepercayaan diri si anak. Dia akan merasa bahwa dirinya lebih buruk atau tidak sebaik saudaranya. Tindakan ini dapat berpotensi bagi timbulnya rasa iri yang bisa memicu persaingan seumur hidup di antara mereka. Di sini orangtua mesti bisa menilai kemampuan anaknya berdasar kemampuan mereka bukan dengan membandingkan dengan saudara lain, sebab setiap anak dianugerahi dengan kemahiran dan kemampuannya masing-masing (Fitri & Hotmauli, 2022).

Sebenarnya, alasan paling sederhana mengapa seseorang acap kali berlaku membandingkan diri dengan orang lain ialah sebab seseorang mencari kepastian bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain. Mencari pengakuan atas kemampuan diri sendiri tersebut yang menjadikan seseorang terus membandingkan diri dengan orang lain. Selain itu, perasaan yang tidak pernah puas atas apa yang sudah diraih dan dicapai selama ini membuat banyak orang sering membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain (Chan, 2022).

Dalam istilah psikologi, kondisi ini disebut sebagai *social comparison*, yakni kecenderungan seseorang untuk dapat merasakan perihal baik dan atau buruk dalam dirinya berdasar atas tindakan membandingkan dirinya dengan orang lain (Kim, 2022). Membandingkan diri sesekali demi dapat meningkatkan kualitas diri itu mungkin tidak masalah, namun tidak perlu dilakukan secara berlebihan. Sebab jika berlebihan, ada dampak negatif pada kesejahteraan psikologis diri dan pada relasi dengan orang lain (Lee, 2022).

Pada peringatan HUT ke-77 Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 2022 bertempat di Istana Merdeka, lagu "*Ojo Dibandingke*" menjadi viral usai dinyayikan Farel Prayoga. Lagu tersebut membuat tokoh penting dan sejumlah menteri berjoget. Tak ketinggalan Presiden Jokowi dan Ibu Iriana nampak menikmati irama tembang dangdut tersebut. Pencipta "*Ojo Dibandingke*", Abah Lala, mengatakan, lagu tersebut terinspirasi dari kejadian nyata soal pahitnya asmara yang dialami oleh seorang temannya.

Tidak banyak dijumpai tulisan serupa, semisal Ika Nidaul Haq (2022) menulis Lirik Lagu "*Ojo Dibandingke*" dan Social Anxiety Disorder. Hamka et al. (2023) meneliti Eksistensi Lagu

“Ojo Dibandingke” dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Reza Kurnia Darmawan (2022) mengulas Di Balik Viralnya "Ojo Dibandingke" sebagai Fenomena Musik Kampung yang Naik Kelas. Kesuma Ramadhan (2022) megupas Lagu Ojo Dibandingke Viral di Negeri Jiran, Dinyanyikan Ultras Malaysia Jelang Piala AFF. Sugeng Winarno (2022) menulis 2022 Ojo Dibandingke 2023. Tulisan tentang membandingkan konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara (Mubarok & Rahman, 2021).

Tulisan di atas kesemuanya telah mengupas tentang Ojo Dibandingke dengan spesifik fokus masing-masing, namun demikian, dari penelitian tersebut belum ada yang memfokuskan terhadap aspek pendidikan Islam, maka penelitian ini menunjukkan unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan. Maka dari itu, fokus tulisan ini bertujuan mengulas esensi viral *‘ojo dibandingke’* dalam spektrum pendidikan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menurut Sugiono (2018), dilakukan untuk menguariakan fenomena yang terjadi dari peristiwa atau pengalaman individu. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan kondisi alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (menggabungkan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna atau temuan dari fenomena tersebut daripada generalisasi secara umum (Creswell dan Poth 2018).

C. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Viralnya Lagu ‘Ojo Dibandingke’

Lagu “Ojo Dibandingke” yang dibawakan oleh Denny Caknan feat Abah Lala. Lagu ini diciptakan oleh Abah Lala, seorang musisi dari Desa Bendolegi, Clunthang, Musuk, Boyolali. Lagu ini menggunakan gaya bahasa campuran, bahasa Jawa dan bahasa Indonesian dan menarik perhatian publik, tentunya (Koeswanto, 2022).

Lirik lagu “Ojo Dibandingke” ini menceritakan tentang seseorang pria yang tidak ingin dibanding-bandingkan dengan siapa pun soal ketulusan dalam perjalanan cintanya. Lagu ini di unggah di YouTube DC Production pada 3 Juni 2022 lalu dan sempat menjadi trending pencarian Youtube.

Lagu ini pada akhirnya booming di atas booming, cetar membahana ke seluruh Nusantara bahkan mendunia. Bagi warga Indonesia yang tinggal di luar negeri pun, pasti tahu lagu ini. Peralnya, setelah dinyanyikan Farel Prayoga, penyanyi anak-anak asal Banyuwangi yang sengaja dihadirkan ke Istana Merdeka dalam rangka HUT Kemerdekaan RI yang ke-77. Ia menyanyikan lagu tersebut di Istana Negara, usai acara upacara kenegaraan. Sontak seisi istana yang mayoritas pejabat tinggi dan tamu undangan lain yang hadir ikut bergoyang, mengikuti asyiknya irama pop dangdut yang dibawakan Farel Prayoga.

Gambar 1.

Lagu 'Ojo Dibandingke' dinyanyikan di Istana Negara



Sumber (Harahap, 2022).

Saking viralnya, ada kebijaksanaan sebagai bentuk keberpihakan, meski hal tersebut pada akhirnya menjadikan ketakutan bagi para video kreator. Hal ini dipicu sebab Menteri Hukum dan HAM, Yasonna Laoly memberi surat pencatatan ciptaan seni pertunjukan bernomor EC0020225449 terhadap Farel Prayoga dengan label ciptaan “Penampilan sebagai Penyanyi Cilik Pada Acara Upacara Perayaan Ulang Tahun Kemerdekaan RI Ke 77 di Istana Negara” (Mangoenprasodjo, 2022).

Di samping itu, Kemenkumham menetapkan Farel Prayoga dan pencipta lagunya, Abah Lala didapuk sebagai duta kekayaan intelektual. Dengan begitu, materi audio dan video Farel Prayoga saat menyanyikan lagu tersebut di Istana, resmi terdaftar sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Konsekuensinya, para kreator video tidak dapat memakai materi tersebut guna banyak keperluan, apalagi bisnis, selain melalui ijin dari yang bersangkutan, sebab terkait erat dengan royalti, dan lainnya.

Abah Lala, pencipta lagu tersebut menyatakan, lirik lagu ini terinspirasi dari relitas hidup terkait pahitnya asmara seorang temannya, dimana kekesahinya dilamar seorang polisi. Lirik dalam lagu tersebut dikarang secara spontan ketika ia sedang berkendara. Maka bait dua menggambarkan meskipun dikejar tidak akan mampu, walaupun besarnya cinta pada sang

kekasih. Esensi dibandingke, menurut Abah Lala dipakai sebab belum pernah ditulis menjadi sebuah lagu sehingga menjadi ciri khas (Darmawan, 2022).

Gambar 2.

Lagu 'Ojo Dibandingke' dinyanyikan Filla Talia dengan Farel Prayoga



Sumber (Saraswaty, 2023).

Lagu “Ojo Dibandingke” sebenarnya merupakan lagu kepunyaan Denny Caknan dengan Abah Lala. Lagu ini dirilis pertama 26 April 2022 pada laman Youtube milik Abah Lala. Pada bulan Juni 2022, ia lantas memutuskan berkolaborasi dengan penyanyi Denny Caknan. Belum lama ini, lagu tersebut kembali booming di jagat media sosial TikTok pasca dinyanyikan ulang Filla Talia dengan Farel Prayoga. Lagu itu juga menjadi trending di Youtube menempati nomor 15 dan sudah disaksikan setidaknya sebanyak 6,6 juta kali (Putri, 2022).

2. Esensi Viral 'Ojo Dibandingke' Dalam Spektrum Pendidikan Islam

Sikap membanding-bandingkan merupakan kebiasaan yang kerap kali dilakukan seseorang, entah membandingkan diri dengan orang lain dalam hal jabatan, karier, kekayaan, dan sebagainya. Bisa juga membandingkan orang lain dengan pihak lain seperti membandingkan prestasi anak sendiri dengan teman sekelasnya. Lantas bagaimana pandangan Islam dengan sikap demikian?

Membandingkan diri dengan orang lain atau orang lain dengan pihak lain, bisa tidak boleh dan bisa juga boleh, bahkan dianjurkan. Yang tidak diperbolehkan adalah ketika sikap membandingkan ini membuat kita kurang bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan (Rizqi & Syam, 2022). Dalam Al-Qur'an disebutkan,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُمْ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُنَّ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS An-Nisa [3]: 32).

Ayat di atas berpesan kepada kita agar jangan membanding-bandingkan diri dengan orang lain sehingga muncul sifat iri atau hasud. Misalnya, membandingkan jatah rezeki yang telah Allah bagikan kepada hamba-Nya. Sebab, jika sudah muncul sifat iri akan membuat seseorang lupa diri sehingga dikhawatirkan akan menghalalkan segala cara agar bisa mengungguli orang lain (Al-Razi, 2020).

Terkait bahaya sifat hasud, ada sejumlah ayat Al-Qur’an, hadits, dan pesan para sahabat Nabi (atsar) yang sudah menyinggungnya. Dalam satu hadits diriwayatkan:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقَاطَعُوا، وَلَا تَدَابِرُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. وَلَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Dari Anas ra, berkata, ‘Rasulullah saw bersabda, ‘Janganlah engkau semua saling memutuskan (hubungan persahabatan atau kekeluargaan), jangan saling membelakangi, jangan saling membenci serta jangan pula saling mendengki. Jadilah engkau semua, hai hamba-hamba Allah, sebagai saudara-saudara. Tidak boleh seorang Muslim meninggalkan (tidak menyapa) saudaranya lebih dari tiga hari.’” (Muttafaq ‘alaih)

Ibnu Mas’ud pernah menyampaikan bahwa orang yang memiliki sifat hasud bagaikan orang yang memusuhi nikmat Allah. Sebab, ia tidak senang ketika ada orang lain mendapat nikmat yang telah Allah anugerahkan. Sebaliknya, ia akan bertepuk tangan jika melihat orang yang dihasudinya hancur.

Kendati sikap membanding-bandingkan tidak diperbolehkan, ada juga yang diperbolehkan, yaitu ketika dilakukan dengan tujuan supaya mendapat motivasi dari orang lain (Fuadi et al., 2023). Misalnya, membandingkan diri dengan orang lain yang memiliki semangat belajar lebih giat atau kualitas ibadah tinggi sehingga kita juga ikut terpacu untuk meningkatkan kualitas diri. Sebab itu Rasulullah saw menganjurkan kita agar sering bergaul dengan orang saleh agar kita banyak berintrospeksi diri dan terus mendapat suntikan semangat beramal baik. Nabi saw bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ؛ فَحَامِلِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dan tukang besi. Penjual minyak wangi, jika ia tidak menghadiahkan padamu minyak wangi, maka engkau akan beli darinya, atau paling tidak engkau akan ketularan harumnya. Sedangkan tukang besi, jika bajumu tidak terbakar akibat terkena percikan api yang ada di tungku besinya, setidaknya engkau (akan keluar dari tempat kerjanya) dalam keadaan bau asap.” (Muttafaq ‘Alaih).

Berbeda dalam urusan akhirat, jika membandingkan diri dengan orang lain dalam urusan duniawi seperti karier, kekayaan, prestasi, dan sebagainya, kita dianjurkan untuk melihat orang yang levelnya berada di bawah nasib kita. Dengan begitu harapannya akan membuat kita tetap bisa bersyukur karena Allah swt masih memberi yang lebih baik kepada diri kita dibanding orang lain. Dalam satu hadits diriwayatkan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: انظروا إلى من هو أسفل منكم ولا تنظروا إلى من هو فوقكم؛ فهو أجدر أن لا تزدروا نعمة الله عليكم

“Dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu, beliau berkata, ‘Rasulullah saw bersabda, ‘Lihatlah siapa yang berada di bawah kalian, dan jangan melihat orang yang berada di atas kalian, sebab yang demikian lebih patut agar kalian tidak memandang remeh nikmat Allah atas kalian.’” (HR al-Bukhari).

Melalui hadits ini, Imam Ibnu Hajar menyampaikan, jika dalam urusan ibadah hendaknya seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki kualitas lebih baik darinya sehingga menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah dirinya. Berbeda dalam urusan duniawi, hendaknya ia membandingkan dirinya dengan orang lain yang nasibnya berada di bawahnya sehingga ia bisa tetap bersyukur telah diberi kelebihan (Al-Asqalani, 2018).

Dengan demikian, perlulah dicermati bahwa fakta membandingkan diri dalam urusan dunia mesti dipertimbangkan unsur maslahat dan madharatnya. Jangan sampai membandingkan menjadi sebuah kebiasaan yang akan menjadi alamat buruk bagi manusia. Perlu untuk diingat bahwa fakta membandingkan pertama kali dikumandangkan oleh Iblis terhadap Adam berdasar fakta lahir penciptaan, bukan esensinya sehingga Iblis ia terjerumus pada sikap sombong dan pada akhirnya menjadi durhaka terhadap Tuhan (Syam et al., 2023).

Manusia diberi akal guna memakai dengan kaca mata jernih dengan berbalut iman sehingga dapat tersingkap makna kebenaran. Maka dari itu, penting untuk diingat bahwa

membandingkan merupakan pintu masuk bagi hadirnya sikap sombong yang mana sikap tersebut merupakan muara terjebaknya manusia dalam gelimang dosa.

Sebenarnya, perilaku membanding-bandingkan dalam kehidupan seseorang dibandingkan dengan orang lain adalah fenomena umum yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat. Hal tersebut berlaku baik dalam bentuk perbandingan perkara dunia atau akhirat. Membandingkan diri dengan orang lain dalam batasan normal sebenarnya bisa memotivasi diri supaya menjadi lebih baik. Namun dalam batas tanpa kontrol justru berefek sakit hati, hasud, hilangnya kepercayaan diri, *insecure*, bahkan terkadang frustrasi. Hal inilah yang mesti dihindari, dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan akhlak tercela.

D. SIMPULAN

Setelah dibahas dengan runtut di atas, maka disimpulkan: jika membandingkan diri dalam urusan duniawi harus dicermati terlebih dulu. Jika sikap tersebut membuat kita semangat untuk meningkatkan kualitas diri maka boleh, bahkan dianjurkan. Seperti membandingkan diri dengan semangat belajar orang lain. Sebaliknya, jika hal demikian justru membuat kita kurang bersyukur atau timbul hasud, maka tidak diperkenankan. Sementara dalam hal membandingkan diri dalam urusan akhirat maka mutlak diperbolehkan karena bisa membuat semangat ibadah kita terpacu. Dalam spectrum pendidikan Islam, membandingkan termasuk akhlak tercela yang harus dihindari. Penelitian merekomendasikan esensi viral ‘Ojo Dibandingke’ dalam spektrum pendidikan Islam lebih spesifik diperlukan demi kedalaman materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, I. H. (2018). *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi.
- Al-Razi, F. (2020). *At-Tafsir Al-Kabir (Mafatih Al-Ghaib)*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
- Bustamar, B., & M Dalil, F. Y. (2020). Kronologis Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibn Katsir. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 60–75. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.1813>
- Chan, E. (2022). Can Social Comparison Motivate Satisficers? The Role of Input versus Output in Upward Social Comparison. *Journal of Consumer Psychology*, 32(4), 664–671. <https://doi.org/10.1002/jcpy.1267>
- Darmawan, R. K. (2022, August 20). “Di Balik Viralnya ‘Ojo Dibandingke’ dan Fenomena Musik Kampung yang Naik Kelas.” *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/>
- Fitri, I., & Hotmauli, H. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4163–4170. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2480>

- Fuadi, S. I., Suyud, R., & Syam, E. (2023). Esensi Kesalehan Sosial dalam Tradisi Halalbihalal di Indonesia. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(3), 12–20. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i3.1585>
- Hamka, N., Musyarrafah, & Halifah, S. (2023). Eksistensi Lagu “Ojo Dibandingke” dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Awladuna*, 1(1), 12–17. <https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/awladuna/article/view/68>
- Haq, I. N. (2022). “Lirik Lagu ‘Ojo Dibandingke’ dan Social Anxiety Disorder.” *Nusantarapedia.Net*. <https://nusantarapedia.net/>
- Harahap, M. I. F. (2022). Pecah! Farel Prayoga Nyanyi Ojo Dibandingke di Istana, Presiden-Menteri Joget. *DetikHot*. <https://hot.detik.com/>
- Kim, H. M. (2022). Social comparison of fitness social media postings by fitness app users. *Computers in Human Behavior*, 131(C), 107204. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107204>
- Koeswanto, B. A. (2022, September 21). “Ojo Dibanding–bandingke adalah Tanda Alam.” *Nusantarapedia.Net*. <https://nusantarapedia.net/>
- Lee, J. K. (2022). The effects of social comparison orientation on psychological well-being in social networking sites: Serial mediation of perceived social support and self-esteem. *Current Psychology*, 41(3), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01114-3>
- Mangoenprasodjo, A. S. (2022). “Ojo Dibandingke”, Lagu Hipster dengan Efek yang Menyasar Acak ke Segala Arah. *Pepnews.Com*. <https://pepnews.com/>
- Mubarok, M. F. Z., & Rahman, M. T. (2021). Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 412–422. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.11813>
- Putri, A. (2022). Viral di TikTok, Ini Lirik dan Terjemahan Lagu “Ojo Dibandingke” - Denny Caknan feat. Abah Lala". *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/>
- Ramadhan, K. (2022). “Lagu Ojo Dibandingke Viral di Negeri Jiran, Dinyanyikan Ultras Malaysia Jelang Piala AFF.” *Editornews*. <https://editornews.pikiran-rakyat.com/>
- Rizqi, S., & Syam, R. S. El. (2022). Peran Keteladanan KH . Nur Hidayatullah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggis Wonosobo. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, Dan Agama*, 8(1). <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.465>
- Saraswaty, F. A. (2023). Arti Lirik Lagu “Ojo Dibandingke” Filla Talia feat Farel Prayoga: Mung Sak Kuatku Mencintaimu. *TribunJatim.Com*. <https://jatim.tribunnews.com/>
- Syam, R. S. El, Linnaja, N., & Fuadi, S. I. (2023). Mengurai Problem Penderitaan Tiada Tara Mahasiswa Abadi. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1), 402–414. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i1.1170>
- Winarno, S. (2022). “2022 Ojo Dibandingke 2023.” *Malang Posco Media*. <https://malangposcomedia.id/>

